

Implementasi Program Keterampilan Sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas Medan Sunggal

Delvia Laura Sembiring, Fajar Utama Ritonga

Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 20, 2025

Revised 25 August 2025

Accepted 15 September 2025

Available online 25 Sept. 2025

Keywords:

Social Skills, Orphanage, Program Implementation, Foster Children, Social Welfare



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The Social Skills Program refers to an individual's ability to interact, communicate, and build positive relationships with others. These skills are essential in shaping personality, expanding social networks, and supporting everyday social life. This program aims to provide training and development for children living in orphanages so that they acquire adequate skills to interact with others, which will support their social development in the future. This research was conducted at the Cinta Kasih Orphanage Sei Brantas, Medan Sunggal. The research method used is Descriptive Qualitative. The key informant in this study is the Head of the Cinta Kasih Orphanage Sei Brantas. The main informants consist of four children living in the orphanage. Additionally, there is one supporting informant, a member of the community who has knowledge of the Social Skills Program at the orphanage. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and literature study. The data obtained was analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the Social Skills Program at the Cinta Kasih Orphanage Sei Brantas, Medan Sunggal has been successfully implemented. This is evident

from the fulfillment of all three indicators: program elements, implementing organization elements, and beneficiary elements, in accordance with David C. Korten's theory on successful program implementation.

ABSTRACT

Program Keterampilan Sosial adalah kemampuan individu dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Keterampilan ini sangat penting dalam membentuk kepribadian, memperluas jaringan sosial, serta menunjang kehidupan sosial sehari-hari. Program ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pengembangan kepada anak-anak yang berada di panti asuhan agar mereka memiliki keterampilan yang memadai dalam berinteraksi dengan orang lain, yang akan mendukung perkembangan sosial mereka di masa depan. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas Medan Sunggal. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Informan Kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas Medan Sunggal. Informan Utama berjumlah 4 (empat) orang yang terdiri atas anak-anak panti asuhan. Informan Tambahan yaitu 1 (satu) orang masyarakat yang hanya mengetahui program Keterampilan Sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas Medan Sunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh di analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Program Keterampilan Sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas Medan Sunggal telah terimplementasi tiga dari tiga indikator yaitu elemen program, elemen organisasi pelaksana, dan elemen penerima manfaat sesuai dengan teori indikator keberhasilan implementasi program oleh David C.Korten.

PENDAHULUAN

Banyak anak yang tinggal di panti asuhan menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, akibat dari latar belakang keluarga yang beragam dan pengalaman hidup yang kurang mendukung serta faktor ekonomi, kematian orang tua, atau masalah lainnya yang menyebabkan mereka terpisah dari keluarga dan menjadi penghuni panti asuhan. Keterampilan sosial, yang mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola emosi, sangat penting bagi mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitar. Keterampilan sosial yang terhambat dapat berdampak penyesuaian diri dan hubungan interpersonal anak-anak di panti asuhan. Tanpa keterampilan ini, anak-

anak tidak hanya berisiko mengalami kesepian dan ketidakpercayaan diri, tetapi juga kesulitan dalam membangun jaringan sosial yang positif di masa depan.

Panti Asuhan Cinta Kasih Kota Medan, yang berlokasi di Jln. Sei Brantas No.70, Babura Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20154. Panti Asuhan Cinta Kasih merupakan salah satu lembaga sosial yang memberikan perlindungan dan perawatan kepada anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu atau yang mengalami masalah sosial, seperti anak-anak yang kehilangan orang tua atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Panti asuhan cinta kasih kota medan didirikan pada tahun 2020, yaitu pada saat Indonesia dilanda wabah covid-19, saat itulah panti asuhan cinta kasih didirikan untuk membantu anak-anak yang tidak ada orangtua, anak yang terlantar sekolah, anak yang kurang mampu.

Mulai tahun 2020 berkumpul anak-anak panti asuhan cinta kasih ini dengan jumlah anak asuh sebanyak 42 orang anak. Pada tahun selanjutnya sampai sekarang tahun 2024 anak-anak asuh panti asuhan cinta kasih tetap berjumlah 42 anak. laki-laki berjumlah 26 orang, dan anak perempuan 16 orang. Panti ini memiliki visi untuk membantu anak-anak yang kurang beruntung dalam memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak lain untuk berkembang secara optimal, baik dari sisi fisik, psikologis, sosial, maupun pendidikan (Suharyanto, 2017).

Salah satu keunggulan utama yang dimiliki oleh Panti Asuhan Cinta Kasih adalah pendekatan pengasuhan yang mengutamakan kasih sayang, perhatian, dan keterikatan emosional yang kuat antara pengasuh dan anak. Banyak panti asuhan berkualitas tinggi, pengasuh berusaha untuk menjadi figur yang lebih dari sekadar pemberi kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai teman, pembimbing, dan sosok yang dapat memberikan rasa aman. Keunggulan dalam panti asuhan ini membantu anak-anak membangun keterikatan yang sehat, yang penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka, meskipun mereka berada dalam lingkungan yang berbeda dari keluarga biologis mereka. Panti Asuhan Cinta Kasih memiliki program yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial anak-anak, seperti pelatihan komunikasi, empati, kerja sama, dan cara mengatasi konflik. Program pendidikan yang baik akan memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka. Keunggulan lainnya adalah fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan anak-anak mulai dari ruang belajar, tempat tidur yang nyaman, ruang bermain, hingga fasilitas olahraga. Lingkungan yang aman dan nyaman akan mendukung anak-anak untuk tumbuh dengan baik secara fisik dan emosional. Fasilitas yang baik juga menciptakan lingkungan yang stabil dan nyaman, yang penting untuk perkembangan anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Program semacam ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang dalam keterampilan hidup praktis, tidak hanya dari segi akademis tetapi juga dalam hal interaksi sosial dan perilaku yang bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan di lapangan, khususnya Panti Asuhan Cinta Kasih, menunjukkan bahwa banyak anak di panti asuhan mengalami kesulitan dalam membangun keterampilan sosial yang baik. Beberapa faktor utama yang memengaruhi hal ini antara lain adalah kurangnya pengelolaan emosi yang optimal, keterbatasan aktivitas pengembangan karakter, serta rendahnya rasa percaya diri yang berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif. Pengelolaan emosi yang tidak optimal sering kali ditunjukkan oleh anak-anak panti dalam bentuk mudah marah, menarik diri, atau sulit mengendalikan perasaan. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman masa lalu yang traumatis, ketidakstabilan emosi akibat kehilangan figur orang tua, serta kurangnya dukungan emosional yang konsisten. Selain itu, aktivitas pengembangan karakter yang minim membuat anak-anak ini tidak memiliki cukup ruang untuk membentuk nilai-nilai positif seperti empati, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Anak-anak panti memiliki kepercayaan diri yang rendah menjadi penghalang utama dalam pengembangan keterampilan komunikasi. Anak-anak yang merasa kurang percaya diri cenderung enggan berbicara di depan umum, sulit menyampaikan pendapat, dan merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka sendiri. Kondisi ini, jika tidak ditangani secara tepat, akan menghambat proses sosialisasi mereka, baik di lingkungan panti maupun di masyarakat luas. Maka dari itu, penting untuk mengenal lebih jauh mengenai kondisi keterampilan sosial anak-anak di Panti Asuhan Cinta Kasih, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan upaya-upaya intervensi yang tepat guna meningkatkan kemampuan sosial anak-anak, memperkuat pengelolaan emosi mereka, serta membangun kepercayaan diri yang sehat agar mereka mampu berinteraksi secara positif dan produktif dalam kehidupan sosialnya.

Perbedaan Panti Asuhan Cinta Kasih ini dengan panti asuhan yang lain nya adalah tidak semua panti asuhan menerapkan pengasuhan berbasis kasih sayang yang mendalam dan keterikatan emosional. Beberapa panti asuhan mungkin lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, namun tidak memberikan perhatian yang sama pada aspek emosional dan psikologis. Program Keterampilan Sosial dan Pendidikan, Panti Asuhan Cinta Kasih memiliki program yang lebih komprehensif untuk membekali anak-anak dengan keterampilan hidup, dibandingkan dengan panti lain yang hanya fokus pada pendidikan akademis atau

pemenuhan kebutuhan fisik. Fasilitas dan lingkungan yang lebih baik yaitu fasilitas yang memadai dan lingkungan yang mendukung dapat menjadi pembeda utama antara Panti Asuhan Cinta Kasih dan panti lainnya yang mungkin memiliki fasilitas terbatas atau kurang nyaman. Pemberdayaan Anak Panti Asuhan Cinta Kasih lebih fokus pada pemberdayaan anak untuk menjadi mandiri, sedangkan beberapa panti lain mungkin lebih berfokus pada perawatan jangka pendek atau pemenuhan kebutuhan dasar saja tanpa banyak memberi kesempatan bagi anak untuk mengambil peran aktif.

Bahkan fenomena masalah sosial tentang anak sangat banyak di ditemui di masyarakat luas terutama Kota Medan. Anak-anak terlantar yang akhirnya memiliki masalah sosial seperti menjadi pengamen, pemulung, bahkan terdapat juga yang menjadi copet. Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil memberikan pelayanan melalui pembinaan spritual, kesehatan, bimbingan belajar, pembinaan bakat, dan memberikan kegiatan rutinitas harian baik di dalam panti asuhan maupun diluar panti asuhan agar dapat meningkatkan kemandirian anak. Selain itu panti asuhan juga memberikan layanan berupa pemenuhan pendidikan, pangan, papan, pakaian, kesehatan dan mengupayakan terciptanya anak panti asuhan yang mandiri, berakhlak mulia, yang menajdi bekal meraka untuk meraih masa depan yang cerah dan bermanfaat bagi orang lain. (Sufi, 2018)

Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan, sebagai salah satu yayasan swasta yang bergerak dibidang sosial khususnya menyantuni, mengasuh dan mendidik anak-anak perempuan yang terlantar agar mendapatkan hak-haknya seperti berupa pelayanan fisik, mental dan sosial pada anak-anak asuhnya sehingga memperoleh kesempatan yang lebih luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian anak asuh serta dapat mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dengan diberinya layanan sosial ini diharapkan anak-anak asuh sebagai generasi penerus cita-cita bangsa, agama, negara dan sebagai insan manusia akan mampu turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional. Maka dari itu sangat penting bagi Panti Asuhan Puteri Aisyiyah menyiapkan dasar-dasar pengembangan diri bagi anak-anak asuh yang berada di dalam panti asuhan ini sehingga ketika anak-anak asuh sudah mulai dewasa dan akan hidup bersosialisasi di tengah masyarakat luas diharapkan anak-anak asuh ini sudah bisa memilih dan menentukan masa depannya yang lebih baik lagi. Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul peran panti asuhan dalam mengembangkan kemandirian anak di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan. Di tingkat internasional, ada berbagai panti asuhan yang memiliki program- program untuk pengembangan keterampilan sosial yaitu SOS Children's Village (International) adalah sebuah organisasi internasional yang mendirikan panti asuhan di berbagai negara. Program yang dijalankan di panti asuhan ini sangat berfokus pada pengembangan keterampilan sosial anak-anak melalui pendekatan berbasis keluarga. Setiap anak di panti ini tinggal dalam "keluarga" kecil yang terdiri dari seorang ibu angkat dan beberapa anak. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan perhatian yang lebih personal dan membangun keterampilan sosial anak-anak dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan keluarga yang sesungguhnya.

Mereka memiliki program pengembangan keterampilan sosial yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari anak-anak, termasuk interaksi dengan teman sebaya, konseling, dan dukungan psikologis untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Keterampilan sosial yang diajarkan mencakup cara berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola konflik secara sehat.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali menghadapi masalah dengan berbagai tantangan dalam perkembangan sosial mereka. Kondisi tinggal di lingkungan panti asuhan dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan berfungsi secara sosial. Anak-anak di panti asuhan rentan mengalami kekurangan stimulasi sosial, kesempatan untuk bersosialisasi, dan model peran yang memadai untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Stimulasi adalah kegiatan yang merangsang kemampuan dasar anak untuk mampu berkembang secara optimal, masing-masing anak harus mendapatkan stimulasi sedini mungkin dan stimulasi harus dilakukan secara terus menerus (Nurhidayah et al., 2020). Stimulasi Sosial adalah cara menjalin hubungan dengan orang Kemampuan sosial dapat dirangsang dengan mengenali dan mengendalikan emosi serta mendorong anak untuk bermain dan bergaul dengan orang lain (Rantina et al., 2021).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Keterampilan ini sangat penting dalam membentuk kepribadian, memperluas jaringan sosial, serta menunjang kehidupan sosial sehari-hari. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan seringkali mengalami keterbatasan dalam pengasuhan dan interaksi sosial yang dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial mereka. Di sinilah peran program keterampilan sosial menjadi sangat penting. Pelatihan Keterampilan Sosial merupakan salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan fungsi sosial anak-anak di panti asuhan. Melalui pelatihan ini, anak-anak dapat belajar dan mempraktikkan berbagai kemampuan, seperti komunikasi yang efektif, pemahaman dan respons terhadap isyarat sosial, empati, manajemen emosi, dan keterampilan resolusi konflik. hal ini diharapkan dapat membantu anak anak di panti asuhan untuk lebih mampu beradaptasi dan berfungsi

secara sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan panti asuhan maupun di Masyarakat. Pelatihan keterampilan sosial tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak di panti asuhan, tetapi juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan fungsi sosial anak-anak pada umumnya. (J. Brown, 2019) Pada remaja mengungkapkan bahwa keterampilan sosial yang terasah melalui pelatihan dapat bertahan dan berdampak positif pada perkembangan sosial anak-anak hingga masa remaja (Irma & Sallo, 2025).

Program ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pengembangan kepada anak-anak yang berada di panti asuhan agar mereka memiliki keterampilan yang memadai dalam berinteraksi dengan orang lain, yang akan mendukung perkembangan sosial mereka di masa depan. Keterampilan Sosial yang terhambat dapat berdampak negatif pada penyesuaian diri kemampuan anak-anak di panti asuhan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, memahami dan merespons isyarat sosial, mengelola emosi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kondisi ini dapat perkembangan sosial anak-anak dan mengganggu kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berfungsi dengan baik dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Pelatihan Keterampilan Sosial merupakan salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan fungsi sosial anak-anak di panti asuhan. Melalui pelatihan ini, anak-anak dapat belajar dan mempraktikkan berbagai kemampuan, seperti komunikasi yang efektif, pemahaman dan respons terhadap isyarat sosial, empati, manajemen emosi, dan keterampilan resolusi konflik. Hal ini diharapkan dapat membantu anak-anak di panti asuhan untuk lebih mampu beradaptasi dan berfungsi secara sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan panti asuhan maupun di Masyarakat. Pelatihan keterampilan sosial tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak di panti asuhan, tetapi juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan fungsi sosial anak-anak pada umumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (M. E. Brown et al., 2005). pada anak-anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama dan penyelesaian masalah. Selain itu, studi (Kaur et al., 2019). pada remaja mengungkapkan bahwa keterampilan sosial yang terasah melalui pelatihan dapat bertahan dan berdampak positif pada perkembangan sosial anak-anak hingga masa remaja.

Salah satu program yang penting adalah program keterampilan sosial, yang diharapkan dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan panti. Penelitian ini berfokus pada program keterampilan sosial di panti asuhan cinta kasih kota medan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan, tantangan, dan hasil yang dicapai oleh program ini. (Sari et al., 2019).

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program keterampilan sosial di panti asuhan memiliki dampak yang bervariasi. Anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan sering kali memiliki keterbatasan dalam keterampilan sosial, seperti kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan penurunan tingkat empati terhadap orang lain. (Suharyanto, 2017). Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa panti asuhan yang menerapkan program keterampilan sosial terstruktur berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak-anak. Pelaksanaan program keterampilan sosial di Panti Asuhan Yogyakarta menunjukkan bahwa program keterampilan sosial yang melibatkan pelatihan tentang cara berkomunikasi yang efektif, manajemen emosi, dan keterampilan kerja sama kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak-anak. (Sari et al., 2019). Studi tersebut menemukan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam program keterampilan sosial cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Namun belum dilakukan kajian secara detail mengenai implementasi program keterampilan sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang bertujuan untuk melindungi hak-hak anak di Indonesia, baik secara fisik, mental, maupun sosial serta dijamin dalam undang-undang tersebut yaitu, hak untuk bermain dan berkreasi, dan hak untuk mendapatkan pendidikan. Namun belum dilakukan kajian secara detail mengenai implementasi program keterampilan sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian kualitatif yang mengkaji pelaksanaan program, tantangan yang ditimbulkan, dan dampaknya terhadap pengembangan keterampilan sosial anak-anak yang tinggal di fasilitas tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana program keterampilan sosial dilaksanakan di Panti Asuhan Cinta Kasih, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya, dan dampaknya terhadap anak-anak yang mengikuti program tersebut untuk menyelidiki secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di Panti Asuhan Cinta Kasih Kota Medan, yang berlokasi di Jln. Sei Brantas No.70, Babura Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20154. Alasan Penulis memilih lokasi tersebut karena anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali menghadapi tantangan emosional dan sosial yang tidak dialami oleh anak-anak

yang dibesarkan dalam keluarga. Mereka sering kali mengalami perasaan kesepian, trauma, atau ketidakstabilan yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lembaga dan Program

Panti Asuhan Cinta Kasih merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang mendukung pengembangan keterampilan sosial, panti asuhan ini berfungsi sebagai tempat perlindungan, pendidikan, dan pengembangan sosial bagi anak-anak yatim piatu serta anak-anak terlantar. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan Kepala Panti Asuhan Cinta Kasih ini telah beroperasi dari tahun 2020 yaitu pada saat Indonesia dilanda wabah covid-19, dengan tujuan menciptakan rumah bagi anak-anak yang sudah ditinggalkan orang tua nya dan anak-anak yang terlantar.

Panti Asuhan Cinta Kasih sendiri berlokasi di Jalan Sei Brantas No.70, Babura Sunggal, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20154. Selain itu, Panti Asuhan Cinta Kasih telah bekerja sama dengan mahasiswa dan komunitas untuk mengadakan berbagai program pengembangan minat dan bakat. Kegiatan seperti melukis dan kerajinan tangan diperkenalkan untuk menumbuhkan hobi dan keterampilan hidup anak-anak. Selain itu, program peningkatan minat baca juga dilaksanakan untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan literasi mereka.

Keberhasilan program ini diukur melalui beberapa indikator utama. Indikator pertama adalah tingkat perubahan perilaku anak-anak dalam berinteraksi sosial. Target dalam keterampilan sosial di panti ini adalah peningkatan kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya, pengasuh, kemampuan dalam menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, peningkatan rasa percaya diri dalam berbicara dan mengungkapkan pendapat serta meningkatnya empati terhadap orang lain, yang terlihat dalam perilaku sehari-hari. Indikator kedua adalah tingkat keberhasilan meningkatkan keterampilan sosial secara keseluruhan. Dalam wawancara, Kepala Panti Asuhan menekankan bahwa harus ada evaluasi dari pengasuh dan pihak eksternal mengenai perkembangan interaksi sosial anak-anak sebelum dan sesudah mengikuti program.

Tujuan jangka panjang dari program ini adalah tercapainya Tujuan dari program keterampilan sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih adalah tercapainya kemandirian sosial dan emosional anak-anak panti, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat setelah meninggalkan panti. Dalam wawancara, terungkap bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi program ini adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam mendampingi anak-anak dengan optimal menjadi tantangan yang signifikan yaitu jumlah pengasuh yang terbatas, Jumlah pengasuh yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya anak asuh.

Selain itu, Panti Asuhan Cinta Kasih juga terus melakukan evaluasi dan monitoring terhadap program yang dijalankan. Indikator tambahan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program adalah tingkat keterlibatan komunitas, yang mencerminkan sejauh mana masyarakat berpartisipasi dalam mendukung keterampilan sosial. Dengan adanya pendekatan berbasis komunitas dan kerja sama dengan berbagai pihak, Panti Asuhan Cinta Kasih berupaya untuk terus meningkatkan implementasi program untuk anak-anak yang menjadi produktif dan berkontribusi positif di masyarakat.

Hasil Observasi

Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian observasi yang berlangsung dari Desember 2024 hingga 14 Maret 2025 di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas Medan Sunggal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana program keterampilan sosial diterapkan di panti serta dampaknya terhadap perkembangan anak-anak asuh. Dalam proses observasi, peneliti mengamati langsung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial, seperti pelatihan komunikasi, kerja sama tim, dan penyelesaian konflik. Selain itu, interaksi antara pengasuh dan anak-anak panti juga diamati untuk memahami sejauh mana pendampingan yang diberikan dalam membentuk keterampilan sosial mereka.

Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu menghubungi Kepala Panti, Sesilia Yunus Zebua, untuk mendapatkan izin penelitian. Observasi dimulai dengan mengamati kondisi lingkungan panti serta kegiatan rutin yang dilakukan oleh anak-anak asuh. Setiap hari, mereka menjalani serangkaian aktivitas yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial, seperti diskusi kelompok, pelatihan keterampilan berbicara di depan umum, serta permainan edukatif yang menekankan pada kerja sama dan empati. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membekali anak-anak dengan keterampilan yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial di luar panti.

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai program keterampilan sosial yang diterapkan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Panti, Sesilia Yunus Zebua, dan pengasuh panti, Linda Margareta

Zebua. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa anak panti sebagai informan utama, yaitu Jefrianus Zebua, Feriani Zega, dan Yura Roice Leonard Zebua. Informan tambahan berupa relawan atau pihak eksternal yang turut berkontribusi dalam program keterampilan sosial. Dari wawancara ini, ditemukan bahwa program keterampilan sosial telah memberikan dampak positif terhadap anak-anak panti, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak panti mengalami perkembangan dalam keterampilan komunikasi dan interaksi sosial setelah mengikuti program ini. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosial dari Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama dalam pembentukan keterampilan dan pemahaman individu. Anak-anak yang awalnya cenderung pendiam dan kurang percaya diri mulai menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Bandura (1986) juga relevan dalam penelitian ini, di mana anak-anak panti belajar keterampilan sosial melalui observasi dan interaksi dengan pengasuh serta teman sebaya. Namun, terdapat beberapa tantangan yang ditemukan dalam pelaksanaan program ini. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam mendampingi anak-anak secara optimal. Beberapa pengasuh menyampaikan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam memberikan bimbingan secara intensif karena jumlah anak yang cukup banyak dibandingkan jumlah pengasuh. Selain itu, terdapat beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan program, terutama mereka yang memiliki latar belakang pengalaman sosial yang kurang mendukung.

Observasi yang dilakukan hingga 14 Maret 2025 menunjukkan bahwa program keterampilan sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas telah memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak asuh. Mereka tidak hanya mendapatkan tempat tinggal yang aman, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang akan berguna bagi kehidupan mereka di masa depan. Dengan peningkatan dukungan dari pihak panti dan relawan, diharapkan program ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar bagi anak-anak yang membutuhkan.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebagai berikut:

Informan kunci pertama yang peneliti wawancarai adalah Ibu Sesilia Yunus Zebua yang merupakan Kepala Panti Asuhan Cinta Kasih dan bertanggung jawab atas implementasi program keterampilan sosial. Teori Indikator Keberhasilan Implementasi Program menurut David C. Korten

Elemen Program

Adanya Tujuan yang Ingin Dicapai Secara Jelas

Peneliti bertanya bagaimana program keterampilan sosial ini bisa dikatakan berhasil bagi anak-anak panti. Berikut hasil wawancara bersama beliau: Informan Kunci I menjawab: "Kami lihat dari keseharian mereka. Cara mereka ngomong, cara mereka menyelesaikan masalah, dan gimana mereka menghadapi orang lain. Dari situ, kelihatan kalau mereka makin berkembang."

Peneliti bertanya bagaimana program keterampilan sosial ini bisa dikatakan berhasil bagi anak-anak panti. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Kunci I menjawab: "Oh, iya, tentu saja. Kami bisa lihat sendiri perubahan anak-anak itu dari hari ke hari. Dulu banyak yang pendiam, pemalu, bahkan ada yang kalau ditanya suka menunduk dan nggak berani jawab. Tapi setelah ikut program keterampilan sosial ini, mereka mulai berani ngomong, mulai berani bertanya, dan yang paling membahagiakan, mereka mulai terbuka satu sama lain".

Adanya Sasaran Program yang Jelas

Peneliti bertanya bagaimana pihak panti memastikan program keterampilan sosial yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Berikut hasil wawancara bersama beliau: Informan Kunci I menjawab: "Kami melihat dulu karakter dan latar belakang setiap anak, karena mereka datang dari pengalaman hidup yang berbeda-beda. Ada yang pendiam, ada yang trauma, ada juga yang cenderung agresif. Dari situ, kami sesuaikan pendekatan dalam program keterampilan sosial. Misalnya, anak yang kurang percaya diri akan kami libatkan dalam kegiatan yang bisa membangun keberanian mereka, seperti latihan berbicara di depan teman-teman. Sementara anak yang sulit mengelola emosi akan kami ajarkan cara mengenali perasaannya sendiri melalui diskusi dan bermain peran".

Adanya Strategi Pelaksanaan yang Efektif

Peneliti bertanya mengenai strategi yang digunakan dalam mengajarkan anak-anak panti untuk mengekspresikan emosi mereka dan bekerja sama. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Kunci I menjawab: "Strategi yang kami gunakan dalam mengajarkan anak-anak mengekspresikan emosi itu lebih ke pendekatan yang penuh kasih sayang dan suasana yang aman. Karena kami tahu, banyak dari mereka datang dengan luka batin, jadi mereka cenderung menahan perasaan atau

bingung harus bagaimana saat marah, sedih, atau kecewa. Biasanya kami mulai dengan kegiatan sederhana seperti menggambar perasaan, permainan tebak ekspresi, atau diskusi ringan sambil santai".

Peneliti juga bertanya tentang bentuk dukungan yang diberikan kepada anak-anak untuk belajar menyelesaikan konflik. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Kunci I menjawab: "Dukungan yang kami berikan untuk membantu anak-anak menyelesaikan konflik itu dimulai dari pembiasaan dan pendampingan secara langsung. Kami tidak langsung memarahi kalau ada anak yang bertengkar, tapi kami ajak duduk bersama dan kami bantu mereka memahami masalahnya satu per satu".

Elemen Organisasi Pelaksana

Adanya Kesesuaian Kelembagaan dengan Tugas Program

Peneliti bertanya seberapa penting kebutuhan Keterampilan Sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Kunci I menjawab :

"Menurut saya, keterampilan sosial itu sangat penting, bahkan bisa dibilang kebutuhan utama bagi anak-anak di Panti Asuhan Cinta Kasih. Karena anak-anak di sini datang dari latar belakang yang berbeda, banyak dari mereka kehilangan kasih sayang orang tua, pernah mengalami trauma, atau terbiasa hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung. Kalau tidak dibekali keterampilan sosial sejak dini, mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, sulit percaya pada orang lain, bahkan tidak mampu menyesuaikan diri di masyarakat nanti. Keterampilan sosial inilah yang menjadi bekal mereka untuk bisa bersikap sopan, belajar mendengarkan orang lain, bekerja sama, menyampaikan pendapat tanpa marah-marah, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik."

Adanya Kemampuan Pelaksana dalam Menjalankan Program

Peneliti bertanya bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan program keterampilan sosial yang telah dilaksanakan. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Kunci I menjawab:

"Kami mengevaluasi keberhasilan program keterampilan sosial ini dengan cara melihat langsung dari perubahan perilaku anak-anak sehari-hari. Contohnya itu, anak yang sebelumnya suka menyendiri sekarang sudah mulai berani bergabung dalam kegiatan kelompok. Atau yang dulunya suka marah-marah, sekarang lebih tenang dan bisa diajak bicara kalau ada masalah. Selain itu kami juga melakukan evaluasi rutin bersama kakak – kakak pengasuh disini, membahas satu per satu perkembangan anak, kami catat mana anak yang sudah menunjukkan kemajuan, dan mana yang masih butuh pendampingan lebih. Jadi ini bukan hanya berdasarkan perasaan atau pengamatan sesaat, tapi benar-benar kami diskusikan dan tindak lanjuti."

Peneliti menanyakan kendala yang ada dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan anak-anak di panti. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Kunci I menjawab:

"Iya, tentu ada kendala dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan anak-anak. Salah satu yang paling sering kami hadapi adalah perbedaan karakter dan latar belakang anak-anak itu sendiri. Ada yang dari kecil sudah terbiasa disiplin, ada juga yang datang dengan pengalaman traumatis atau sudah terbiasa hidup di jalanan".

Adanya Dukungan Struktur Organisasi yang Memadai

Peneliti menanyakan terkait sumber daya dan fasilitas anak-anak di panti. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Kunci I menjawab:

"Kami sering buat kegiatan kelompok. Ada role play, diskusi, permainan tim, supaya mereka bisa belajar mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang baik".

Elemen Pemanfaat (Kelompok Sasaran)

Adanya Ketepatan Sasaran Program

Peneliti bertanya bagaimana pihak panti memastikan program keterampilan sosial sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Berikut hasil wawancara yang menjelaskan bagaimana panti mengidentifikasi karakteristik kelompok sasarannya:

Informan Kunci I menjawab:

"Kami melihat dulu karakter dan latar belakang setiap anak, karena mereka datang dari pengalaman hidup yang berbeda-beda. Ada yang pendiam, ada yang trauma, ada juga yang cenderung agresif. Dari situ, kami sesuaikan pendekatan dalam program keterampilan sosial".

Adanya Partisipasi Aktif dari Kelompok Sasaran

Peneliti bertanya apakah program yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan anak-anak di panti. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Kunci I menjawab:

"Kalau menurut saya, program keterampilan sosial yang kami terapkan selama ini sudah cukup sesuai dengan kebutuhan anak-anak di sini. karena sejak awal kami memang rancang program ini berdasarkan kondisi mereka dan dari pengamatan langsung terhadap kehidupan sehari-hari anak-anak di panti. kami tahu bahwa mereka ini butuh lebih dari sekadar tempat tinggal dan makan. mereka butuh belajar bagaimana cara menyampaikan perasaan, bagaimana menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, bagaimana berani berbicara di depan orang lain, dan juga bagaimana membangun rasa percaya diri".

Peneliti juga menanyakan apakah program ini membantu mereka dalam menyelesaikan masalah atau konflik. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Kunci I menjawab:

"Sejauh ini menurut saya, program ini sangat membantu anak-anak dalam menyelesaikan masalah di panti. Dulu, sebelum program ini berjalan secara rutin, kalau ada masalah sedikit saja mereka langsung bertengkar, saling menyalahkan... Tapi sekarang, setelah ikut dalam pembelajaran keterampilan sosial ini mereka mulai belajar cara menyelesaikan konflik secara sehat.

Manfaat Program bagi Kelompok Sasaran

Peneliti bertanya apakah setelah mengikuti program, anak-anak merasa lebih mudah untuk bergaul atau berbicara dengan orang lain. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Kunci I menjawab:

"Oh, iya, tentu saja. Kami bisa lihat sendiri perubahan anak-anak itu dari hari ke hari. Dulu banyak yang pendiam, pemalu, bahkan ada yang kalau ditanya suka menunduk dan nggak berani jawab. Tapi setelah ikut program keterampilan sosial ini, mereka mulai berani ngomong, mulai berani bertanya, dan yang paling membahagiakan, mereka mulai terbuka satu sama lain".

Peneliti juga menanyakan sejauh mana anak-anak menikmati program ini dan merasa senang mengikutinya. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Kunci I menjawab:

"Sejauh yang kami amati, anak-anak di sini cukup menikmati program keterampilan sosial ini. mereka terlihat lebih semangat kalau ada kegiatan yang sifatnya interaktif, apalagi yang melibatkan permainan atau kerja kelompok... mereka bilang ke kami bahwa mereka merasa senang karena bisa belajar sambil bermain, dan yang paling mereka suka itu ketika mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat. dulu mereka takut berbicara, sekarang mereka malah berebut ingin tampil".

Informan Utama I

Informan utama pertama yang diwawancarai adalah LH, salah satu anak asuh di Panti Asuhan Cinta Kasih yang menjadi peserta dan penerima manfaat langsung dari program keterampilan sosial.

Teori Indikator Keberhasilan Implementasi Program menurut David C. Korten

Elemen Program

Adanya Tujuan yang Ingin Dicapai Secara Jelas

Peneliti bertanya mengenai apa yang menurut informan ingin dicapai oleh organisasi melalui program keterampilan sosial. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama I menjawab:

"Kalau menurut kami, organisasi ini pengen supaya kami jadi anak-anak yang bisa hidup mandiri dan bisa bersosialisasi dengan baik. Lewat program keterampilan sosial ini, kami diajarkan gimana cara ngomong yang sopan, cara kerja sama sama teman, dan juga cara nyelesaikan masalah tanpa marah marah atau berantem. mereka ingin kami agar jadi anak-anak yang siap kalau nanti udah nggak tinggal di panti lagi. Jadi waktu kami udah besar dan hidup di luar, kami nggak bingung harus gimana ngobrol sama orang, gimana kerja sama di sekolah atau di tempat kerja. Kami sering melakukan diskusi kelompok, bermain peran, mengikuti permainan kerja sama, dan mendengarkan cerita yang mengajarkan kami cara berinteraksi dengan orang lain".

Adanya Sasaran Program yang Jelas

Peneliti bertanya mengenai apa yang menurut informan ingin dicapai oleh organisasi melalui program keterampilan sosial. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama I menjawab:

"Kami sering ikut banyak kegiatan, Kak. Yang paling sering itu kegiatan kelompok seperti diskusi bareng, role play atau bermain peran, terus ada juga permainan yang ngajarin kami kerja sama. Kadang kami juga duduk melingkar, terus disuruh cerita tentang perasaan kami hari itu. Terus kalau ada yang marahan, kami diajak buat ngobrol bareng dan diselesaikan baik-baik. Kami juga belajar ngomong di depan teman-teman, nulis pesan positif, dan belajar menghargai satu sama lain. Para pengasuh selalu mengajari

kami untuk saling menghormati dan membantu. Mereka juga memberi contoh bagaimana cara berbicara dan berperilaku yang baik".

Elemen Program

Adanya Kesesuaian Kelembagaan dengan Tugas Program

Peneliti bertanya mengenai apa yang menurut informan tujuan jangka panjang panti dalam membentuk anak-anak yang lebih siap menghadapi kehidupan sosial di masa depan. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama I menjawab:

"Dulu saya pemalu dan takut berbicara di depan orang banyak. Tapi setelah ikut kegiatan ini, saya jadi lebih berani menyampaikan pendapat saya. Program ini sangat membantu kami buat menyelesaikan masalah dengan teman-teman. Dulu kalau ada yang bikin kesal, kami langsung diam-diaman, atau malah berantem. Tapi setelah ikut kegiatan keterampilan sosial, kami diajarin gimana caranya ngomong baik-baik, terus gimana cara minta maaf dan juga memaafkan."

Peneliti bertanya mengenai apa yang menurut informan tujuan jangka panjang panti dalam membentuk anak-anak yang lebih siap menghadapi kehidupan sosial di masa depan. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama I menjawab:

"Selama ikut program ini, kami belajar banyak keterampilan, Kak. Yang paling sering kami latih itu cara berbicara dengan baik sama teman, misalnya gimana ngomong tanpa menyakiti, gimana mendengarkan pendapat orang lain, dan gimana menyampaikan perasaan kami dengan sopan. Kami juga belajar buat nggak memotong pembicaraan orang dan belajar saling menghargai."

Adanya Kemampuan Pelaksana dalam Menjalankan Program

Peneliti bertanya terkait kompetensi pengelola yang mencakup kemampuan dalam menangani dinamika sosial antar anak dan membantu mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama I menjawab:

"Kakak-kakak pengasuh selalu mengajarkan kami bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik. Mereka sering memberi contoh langsung, jadi kami bisa belajar dari mereka".

Adanya Dukungan Struktur Organisasi yang Memadai

Peneliti bertanya terkait dukungan sumber daya yang memadai, yang dilaksanakan secara konsisten dan memberikan dampak yang maksimal bagi anak-anak di panti. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama I menjawab:

"Kami senang kalau ada kegiatan dari relawan, karena mereka membawa permainan seru dan mengajarkan banyak hal baru. Rasanya seperti punya keluarga yang lebih besar,"

Sistem Monitoring dan Evaluasi

Peneliti bertanya terkait diskusi rutin antara pengelola dan pengasuh mengenai efektivitas program. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama I menjawab:

"Saya merasa lebih percaya diri sekarang, dan teman-teman juga bilang kalau saya lebih mudah diajak kerja sama dalam kelompok"

Elemen Penerima Manfaat (Kelompok Sasaran)

Adanya Ketepatan Sasaran Program

Peneliti bertanya terkait bimbingan dari pengasuh serta metode pembelajaran yang menarik, agar anak-anak dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan program yang diberikan. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama I menjawab:

"Awalnya saya merasa canggung dan takut berbicara di depan banyak orang, tetapi setelah mengikuti kegiatan ini, saya jadi lebih percaya diri. Program ini sangat membantu kami buat menyelesaikan masalah dengan teman-teman. Dulu kalau ada yang bikin kesal, kami langsung diam-diaman, atau malah berantem. Tapi setelah ikut kegiatan keterampilan sosial, kami diajarin gimana caranya ngomong baik-baik, terus gimana cara minta maaf dan juga memaafkan."

Peneliti juga menanyakan keterampilan spesifik apa saja yang dipelajari selama mengikuti program ini. Berikut hasil wawancara bersama beliau :

Informan Utama I menjawab:

"Selama ikut program ini, kami belajar banyak keterampilan, Kak. Yang paling sering kami latih itu cara berbicara dengan baik sama teman, misalnya gimana ngomong tanpa menyakiti, gimana mendengarkan pendapat orang lain, dan gimana menyampaikan perasaan kami dengan sopan. Kami juga belajar buat nggak memotong pembicaraan orang dan belajar saling menghargai."

Adanya Partisipasi Aktif dari Kelompok Sasaran

Peneliti bertanya apakah informan merasa lebih mudah bergaul dan lebih percaya diri setelah mengikuti program. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama I menjawab:

"Setelah ikut program ini, kami jadi lebih gampang buat bergaul sama teman-teman. Dulu kami banyak yang pendiam, suka sendiri, atau malu kalau mau mulai ngobrol. Tapi sekarang rasanya lebih enak aja kalau ngobrol, lebih percaya diri juga. Sekarang kami merasa lebih percaya diri. Dulu kalau ketemu orang baru, apalagi orang dewasa, rasanya takut, gugup, nggak tahu harus ngomong apa. Tapi setelah kami ikut program keterampilan sosial, kami jadi belajar gimana cara bicara yang sopan, cara menyampaikan pendapat, dan cara menanggapi orang lain dengan baik."

Peneliti meminta informan untuk menceritakan satu pengalaman di mana ia menerapkan keterampilan penyelesaian konflik. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama I menjawab:

"Pernah satu kali, Kak, aku dan temanku salah paham gara-gara tugas piket. waktu itu aku pikir dia sengaja nggak bantu bersih-bersih kamar, jadi aku marah dan ngomel ke dia. tapi malam harinya, pengasuh tahu kami lagi nggak saling bicara. kami diajak duduk bareng dan disuruh ngobrol pelan-pelan... ternyata dia bukan malas, tapi waktu itu dia lagi sakit perut, cuma nggak bilang karena takut dikira alasan. setelah ngobrol begitu, kami langsung saling minta maaf."

Peneliti juga bertanya bagaimana informan mengatasi kesulitan dalam menyampaikan perasaan. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama I menjawab:

"Dulu aku sering banget merasa kesulitan buat ngomong atau nyampein perasaan, apalagi kalau lagi sedih atau kecewa. aku takut disalahpahami, atau malah takut dimarahi. jadi biasanya aku lebih sering diam aja, nggak cerita ke siapa siapa. tapi setelah ikut belajar tentang keterampilan sosial di panti tentang kepercayaan diri, aku mulai belajar cara ngomong pelan pelan, terus cara bilang perasaan aku tanpa harus marah atau nangis. kadang aku tulis dulu di buku, baru aku berani ngomong atau aku cerita ke teman dekat dulu, terus minta temenin ngomong ke kakak pengasuh."

Informan Utama II

Alvin adalah seorang anak 16 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan di kelas 1 SMA. Sebagai salah satu anak di Panti Asuhan Cinta Kasih, ia telah mengikuti program keterampilan sosial yang dirancang untuk membantu anak-anak panti dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan lebih baik. Melalui program ini, Alvin mengalami banyak perubahan positif, terutama dalam hal kepercayaan diri dan cara berinteraksi dengan orang lain. Ia kini lebih mudah bergaul, lebih percaya diri dalam berbicara dengan orang dewasa, dan lebih memahami cara menyelesaikan masalah secara damai.

Informan utama kedua yang diwawancarai adalah Alvin, salah satu anak asuh di Panti Asuhan Cinta Kasih yang juga menjadi peserta aktif dalam program keterampilan sosial.

Teori Indikator Keberhasilan Implementasi Program menurut David C. Korten

Elemen Program

Program keterampilan sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memastikan efektivitas program ini, beberapa aspek utama harus diperhatikan:

Adanya Tujuan yang Ingin Dicapai Secara Jelas

Peneliti bertanya mengenai apa yang menurut informan ingin dicapai oleh organisasi melalui program keterampilan sosial. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama II menjawab:

"Kalau menurut kami, organisasi ini pengen supaya kami jadi anak-anak yang bisa hidup mandiri dan bisa bersosialisasi dengan baik. mereka ingin kami agar jadi anak-anak yang siap kalau nanti udah nggak tinggal di panti lagi. Jadi waktu kami udah besar dan hidup di luar, kami nggak bingung harus gimana ngobrol sama orang, gimana kerja sama di sekolah atau di tempat kerja."

Adanya Sasaran Program yang Jelas

Peneliti bertanya mengenai apa yang menurut informan ingin dicapai oleh organisasi melalui program keterampilan sosial. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama II menjawab:

"Kami sering ikut banyak kegiatan, Kak. Yang paling sering itu kegiatan kelompok seperti diskusi bareng, role play atau bermain peran, terus ada juga permainan yang ngajarin kami kerja sama. Kadang kami juga duduk melingkar, terus disuruh cerita tentang perasaan kami hari itu. Terus kalau ada yang marahan, kami diajak buat ngobrol bareng dan diselesaikan baik-baik. Kami sering melakukan diskusi

kelompok, bermain peran, mengikuti permainan kerja sama, serta mendengarkan cerita yang mengajarkan cara berinteraksi dengan orang lain".

Elemen Organisasi Pelaksana

Program keterampilan sosial di panti asuhan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan keterampilan sosial anak-anak. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada penerima manfaat, tetapi juga pada kesesuaian dengan struktur dan tujuan organisasi yang menjalankannya. Faktor-faktor seperti visi dan misi panti, kompetensi pengelola, dukungan sumber daya, serta sistem monitoring dan evaluasi menjadi kunci dalam memastikan efektivitas program ini. Berdasarkan wawancara, berikut analisis mendetail:

Adanya Kesesuaian Kelembagaan dengan Tugas Program

Peneliti bertanya bagaimana peran organisasi (panti asuhan) dalam membantu proses pembelajaran keterampilan sosial. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama II menjawab:

"Kami merasa program ini sangat membantu kami untuk jadi lebih baik dalam bergaul sama teman, pengasuh, bahkan sama tamu-tamu yang datang ke panti. Dulu kami nggak tahu cara mulai ngobrol, malu, atau takut salah ngobrol. Tapi setelah ikut kegiatan-kegiatan ini, kami jadi lebih percaya diri, tahu kapan harus bicara, dan bisa lebih sopan sama orang lain. Para pengasuh selalu memberi contoh yang baik. Mereka mengajarkan kami cara berbicara dengan sopan, bagaimana menghadapi masalah tanpa bertengkar, dan bagaimana bekerja sama dengan teman-teman."

Program keterampilan sosial di panti asuhan selaras dengan visi dan misi organisasi yang bertujuan untuk membentuk anak-anak yang mandiri, mampu bersosialisasi dengan baik, dan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Alvin menuturkan bahwa melalui program ini, mereka diajarkan untuk bersikap sopan, menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, serta berinteraksi secara positif dengan teman dan orang dewasa.

Adanya Kemampuan Pelaksana dalam Menjalankan Program

Peneliti bertanya bagaimana peran organisasi (panti asuhan) menjadi contoh langsung dalam praktik sosial. Mereka mengajarkan anak-anak cara berbicara dengan sopan, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama II menjawab:

"Kami juga sering diajak praktik langsung, jadi kami lebih terbiasa."

Adanya Dukungan Struktur Organisasi yang Memadai

Peneliti bertanya bagaimana peran organisasi (panti asuhan) sangat krusial dalam membimbing dan memberikan latihan keterampilan sosial dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Anak-anak mengikuti berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi sosial, dan permainan yang melatih kerja sama tim. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama II menjawab:

"Kami sering melakukan diskusi kelompok, bermain peran dalam situasi sosial, mengikuti permainan yang melatih kerja sama, serta mendengarkan cerita yang mengajarkan cara berinteraksi dengan baik."

Peneliti bertanya bagaimana peran organisasi (panti asuhan) memastikan efektivitas program, diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang baik. Setelah mengikuti program, anak-anak mengalami perubahan positif, seperti meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama II menjawab:

"Iya, saya merasa lebih percaya diri berbicara dengan orang lain. Kami juga sering diajak praktik langsung, jadi kami lebih terbiasa."

Elemen Penerima Manfaat (Kelompok Sasaran)

Program keterampilan sosial yang diterapkan di panti asuhan memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan anak-anak, baik dalam keterampilan komunikasi maupun dalam membangun hubungan sosial yang positif. Keberhasilan program ini juga bergantung pada sejauh mana penerima manfaat, dalam hal ini anak-anak panti, dapat beradaptasi, termotivasi, serta berpartisipasi dalam proses evaluasi. Selain itu, dampak jangka panjang dari program ini menjadi indikator utama efektivitasnya dalam kehidupan mereka.

Adanya Ketepatan Sasaran Program

Peneliti bertanya bagaimana penerima manfaat perlu menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang diterapkan dalam program keterampilan sosial. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama II menjawab:

"Kami sering melakukan diskusi kelompok, bermain peran dalam situasi sosial, mengikuti permainan yang melatih kerja sama, serta mendengarkan cerita yang mengajarkan cara berinteraksi dengan baik".

Adanya Partisipasi Aktif dari Kelompok Sasaran

Motivasi dan pendampingan dari pengasuh serta lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam keberhasilan program. Anak-anak yang mendapatkan dorongan serta bimbingan secara konsisten akan lebih mudah menginternalisasi keterampilan yang diajarkan.

Informan Utama II menjawab:

"Pengasuh sangat membantu dengan memberikan banyak latihan dan arahan. Kami juga sering diajak praktik langsung, jadi kami lebih terbiasa".

Adanya Manfaat Program bagi Kelompok Sasaran

Keberhasilan program keterampilan sosial juga ditentukan oleh keterlibatan anak-anak dalam proses evaluasi. Program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan sosial tetapi juga memberi kesempatan bagi anak-anak untuk merefleksikan perkembangan mereka sendiri.

Informan Utama II menjawab:

"Iya, saya merasa lebih percaya diri berbicara dengan orang lain"

Efektivitas program keterampilan sosial dapat diukur dari dampak jangka panjangnya terhadap kehidupan anak-anak. Anak-anak yang mengikuti program ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, membangun hubungan sosial yang sehat, dan memiliki kesiapan untuk beradaptasi dalam lingkungan masyarakat di masa depan. Alvin menuturkan bahwa setelah menjalani program ini, ia lebih mudah berteman dan berbicara dengan orang baru:

Informan Utama II menjawab:

"Setelah ikut program ini, kami jadi lebih gampang buat bergaul sama teman-teman. Dulu kami banyak yang pendiam, suka sendiri, atau malu kalau mau mulai ngobrol. Tapi sekarang rasanya lebih enak aja kalau ngobrol, lebih percaya diri juga. Sekarang kami merasa lebih percaya diri. Dulu kalau ketemu orang baru, apalagi orang dewasa, rasanya takut, gugup, nggak tahu harus ngomong apa."

Peneliti meminta informan untuk menceritakan satu pengalaman di mana ia menerapkan keterampilan penyelesaian konflik. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Informan Utama II menjawab:

"Pernah satu kali, Kak, aku dan temanku salah paham gara-gara tugas piket. waktu itu aku pikir dia sengaja nggak bantu bersih-bersih kamar, jadi aku marah dan ngomel ke dia. kami diajak duduk bareng dan disuruh ngobrol pelan-pelan. ternyata dia bukan malas, tapi waktu itu dia lagi sakit perut, cuma nggak bilang karena takut dikira alasan. Setelah ngobrol begitu, kami langsung saling minta maaf. aku juga jadi sadar pentingnya nanya dulu sebelum marah. Dulu aku sering banget merasa kesulitan buat ngomong atau nyampein perasaan, apalagi kalau lagi sedih atau kecewatapi setelah ikut belajar tentang keterampilan sosial di panti tentang kepercayaan diri, aku mulai belajar cara ngomong pelan-pelan, terus bilang perasaan aku tanpa harus marah atau nangis. kadang aku tulis dulu di buku, baru aku berani ngomong atau aku cerita ke teman dekat, terus minta temenin ngomong ke kakak pengasuh."

PEMBAHASAN

Implementasi Program Keterampilan Sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih Kota Medan

Implementasi pada sebuah program dapat dilihat keberhasilannya melalui beberapa indikator. Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Program Keterampilan Sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas Medan Sunggal, keberhasilannya dianalisis dari kesesuaian tiga unsur implementasi program yang dikemukakan oleh David C. Korten (1988), yaitu: Program, Organisasi Pelaksana, dan Kelompok Sasaran atau Penerima Manfaat.

Elemen Program

Elemen program menurut Korten adalah harus terdapatnya kesesuaian antara program dengan kelompok sasaran. Artinya, output program harus relevan dan bermanfaat terhadap kebutuhan kelompok yang menjadi target. Bila tidak, maka pelaksanaan program menjadi tidak efektif dan hasilnya tidak berdampak optimal (Bahri, Sujanto & Madhakomala, 2020).

Adanya Tujuan yang Ingin Dicapai Secara Jelas

Program keterampilan sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih bertujuan membentuk kemandirian anak asuh serta mengembangkan kepribadian yang tangguh melalui kegiatan keterampilan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Kunci I (pengurus panti), dijelaskan bahwa kegiatan seperti memasak, menjahit, merapikan tempat tidur, serta kegiatan keagamaan bertujuan untuk membiasakan anak pada nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini dilakukan agar anak-anak memiliki bekal hidup praktis dan karakter yang kuat saat mereka keluar dari panti.

Pernyataan ini diperkuat oleh temuan observasi peneliti yang mencatat bahwa setiap pagi anak-anak diarahkan untuk membersihkan lingkungan sekitar, membantu di dapur, dan mengikuti doa bersama sebelum memulai aktivitas lain. Aktivitas ini menjadi rutinitas harian yang mencerminkan adanya internalisasi nilai-nilai keterampilan hidup.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Informan Utama I (anak asuh remaja), yang menyatakan bahwa kegiatan seperti memasak dan kebersihan dilakukan secara bergilir sebagai tanggung jawab harian, dan mereka menyadari bahwa kegiatan tersebut ditujukan untuk mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang mandiri setelah keluar dari panti. Namun secara administratif, tidak ditemukan dokumen resmi yang merinci tujuan program dalam bentuk rencana kerja atau indikator capaian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara substansi tujuan telah diterapkan, secara kelembagaan belum terdapat struktur dokumentasi yang menguatkan keberlanjutan dan standarisasi program.panti.

Adanya Sasaran Program yang Jelas

Sasaran program keterampilan sosial ini adalah seluruh anak asuh yang tinggal di panti, baik laki-laki maupun perempuan, dengan rentang usia yang beragam. Berdasarkan wawancara dengan Informan Kunci II (pengasuh panti), kegiatan disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Anak-anak kecil dilatih merapikan tempat tidur sendiri, menyapu, dan mencuci pakaian, sementara anak-anak remaja diarahkan untuk membantu memasak, menjahit, dan menjaga adik asuh yang lebih muda.

Hal ini menunjukkan bahwa pihak panti telah memiliki pemetaan implisit terhadap kelompok sasaran sesuai tahap perkembangan anak. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa anak-anak remaja memang diberikan tanggung jawab lebih kompleks dibanding anak yang lebih kecil. Anak perempuan usia SMP terlihat membantu meracik bumbu di dapur, sedangkan anak laki-laki usia SD tampak menyapu halaman dan menyiram tanaman.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Informan Tambahan I yang menyebutkan bahwa tidak semua anak diberi tugas yang sama karena pertimbangan usia dan kemampuan. Meskipun begitu, sasaran program belum diklasifikasikan secara tertulis. Tidak ditemukan panduan yang menjelaskan segmentasi usia, kriteria tugas, atau strategi pembinaan berdasarkan latar belakang psikososial anak. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem sasaran masih berjalan berdasarkan pengalaman dan penilaian subjektif pengasuh.

Adanya Strategi Pelaksanaan yang Efektif

Strategi pelaksanaan program di Panti Asuhan Cinta Kasih dilakukan secara non-formal, melalui sistem tanggung jawab harian yang diatur langsung oleh pengasuh. Setiap pagi, anak-anak menerima arahan lisan mengenai tugas yang harus dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kegiatan tidak berbasis jadwal tertulis maupun modul pembelajaran, melainkan lebih kepada rutinitas yang dibentuk dari pembiasaan.

Menurut Informan Utama II, pengasuh biasanya langsung menunjuk anak yang akan bertugas di dapur, mencuci, atau membantu pengasuhan. Strategi ini memungkinkan fleksibilitas tinggi dan efisiensi, terutama dalam kondisi keterbatasan sumber daya manusia di panti. Namun, sistem ini rentan terhadap ketidakkonsistenan karena bergantung pada siapa yang bertugas hari itu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun kegiatan berjalan lancar, tidak ada mekanisme evaluasi hasil pembelajaran keterampilan. Anak tidak dinilai atau diberi umpan balik atas performa mereka dalam kegiatan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Informan Kunci I, yang menyatakan bahwa sejauh ini belum ada sistem penilaian atau pelaporan kemajuan keterampilan anak. Keberhasilan hanya dinilai berdasarkan perubahan sikap sehari-hari yang diamati oleh pengasuh.

Dengan demikian, strategi pelaksanaan program dapat dikatakan efektif dalam pembiasaan perilaku sosial positif, namun masih lemah dalam aspek formalitas pelaksanaan, seperti penyusunan modul, monitoring perkembangan, dan sistem evaluasi terstruktur.

Program keterampilan sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas telah dijalankan secara substantif sesuai dengan kebutuhan dasar anak asuh, yakni menumbuhkan sikap mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan hidup sehari-hari. Tujuan program cukup jelas dan terinternalisasi dalam kegiatan harian seperti memasak, menjahit, dan membersihkan lingkungan. Sasaran program pun ditentukan berdasarkan rentang usia dan kapasitas masing-masing anak, sementara strategi pelaksanaan mengandalkan pendekatan pembiasaan dan tanggung jawab harian.

Namun demikian, pelaksanaan elemen program masih memiliki kekurangan dari aspek kelembagaan. Tidak terdapat dokumen tertulis yang menjelaskan tujuan, segmentasi sasaran, ataupun strategi pelaksanaan secara sistematis. Tidak adanya kurikulum, SOP, atau alat evaluasi keterampilan menyebabkan pelaksanaan program berjalan berdasarkan intuisi dan pengalaman pengasuh. Oleh karena itu, meskipun pelaksanaan program telah sesuai dengan nilai-nilai pendidikan sosial dasar, namun dari sisi tata kelola, program masih memerlukan penguatan perencanaan dan dokumentasi agar lebih terstruktur dan terukur.

Elemen Organisasi Pelaksana

Menurut David C. Korten, organisasi pelaksana memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan program. Organisasi pelaksana harus mampu menjalankan program sesuai tujuan melalui kapasitas struktural, kemampuan sumber daya manusia, dan dukungan sistem internal. Elemen ini dapat dianalisis melalui tiga sub-aspek berikut:

Adanya Kesesuaian Kelembagaan dengan Tugas Program

Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas merupakan lembaga yang memiliki fokus utama pada pengasuhan anak yatim dan kurang mampu. Meskipun demikian, program keterampilan sosial merupakan bagian dari kegiatan non-formal yang tidak ditangani oleh unit khusus. Berdasarkan wawancara dengan Informan Kunci I, disebutkan bahwa tidak ada bidang atau divisi khusus yang menangani pengembangan keterampilan anak. Seluruh kegiatan dilakukan sebagai bagian dari rutinitas harian oleh pengasuh panti. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara kelembagaan, panti belum membentuk struktur organisasi yang secara formal menunjuk tim pelaksana program keterampilan sosial.

Informan Tambahan II juga mengungkapkan bahwa panti belum memiliki dokumen administratif seperti struktur kerja, pembagian tugas, atau perencanaan program tahunan. Kegiatan dijalankan berdasarkan kesepakatan lisan antarpengasuh. Hal ini mengindikasikan bahwa kesesuaian antara kapasitas kelembagaan dan tanggung jawab pelaksanaan program belum optimal secara sistemik.

Adanya Kemampuan Pelaksana dalam Menjalankan Program

Kemampuan pelaksana dalam konteks ini merujuk pada kompetensi teknis dan psikososial pengasuh dalam membina anak asuh melalui program keterampilan sosial. Berdasarkan wawancara dengan Informan Kunci II, diketahui bahwa para pengasuh tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus dalam bidang keterampilan atau pekerjaan sosial, namun mengandalkan pengalaman pribadi dan naluri keibuan dalam membimbing anak-anak.

Informan Utama I (anak asuh) juga menjelaskan bahwa kegiatan seperti memasak atau menjahit diajarkan langsung oleh pengasuh secara lisan dan tidak melalui metode pelatihan yang baku. Meskipun anak merasa terbantu, proses pembelajaran lebih banyak bersifat informal dan bergantung pada pengamatan serta arahan langsung.

Ketiadaan pelatihan formal bagi pelaksana membuat kegiatan kurang memiliki kerangka metodologis yang jelas. Hal ini berpotensi menghambat proses transfer keterampilan yang terukur, dan menyulitkan dalam mengukur kemajuan masing-masing anak. Meskipun motivasi pelaksana tinggi, kapasitas teknis mereka belum terfasilitasi secara kelembagaan.

Adanya Dukungan Struktur Organisasi yang Memadai

Struktur organisasi yang ideal dalam pelaksanaan program seharusnya mencakup pembagian tugas yang jelas, adanya koordinasi antarpengurus, serta sistem dokumentasi kegiatan. Berdasarkan wawancara dengan Informan Tambahan I, struktur panti hanya terdiri dari kepala panti, beberapa pengasuh, dan satu staf logistik. Tidak ada pembagian peran berdasarkan bidang program, pelatihan, atau evaluasi.

Informan Kunci I menyebutkan bahwa koordinasi antar pengasuh berjalan secara informal, dan pengambilan keputusan dilakukan secara spontan berdasarkan kondisi harian. Akibatnya, tidak ada sistem pemantauan atau pelaporan hasil kegiatan yang terdokumentasi. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya dukungan struktural dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program keterampilan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa organisasi pelaksana dalam program ini menunjukkan komitmen moral yang tinggi dalam menjalankan pembinaan terhadap anak asuh. Pengasuh berperan langsung sebagai pelaksana kegiatan keterampilan sosial, meskipun mereka tidak memiliki latar belakang profesional di bidang pekerjaan sosial atau pendidikan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program sangat ditopang oleh loyalitas dan semangat pribadi para pengasuh.

Namun, dari sisi kelembagaan, organisasi panti belum memiliki struktur yang mendukung efektivitas pelaksanaan program secara formal. Tidak terdapat pembagian tugas yang jelas, tidak ada pelatihan SDM, dan ketiadaan SOP membuat pelaksanaan program berjalan secara informal dan tidak terdokumentasi. Ketergantungan yang tinggi pada individu dan minimnya sistem manajerial menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program keterampilan sosial ini.

Elemen Kelompok Sasaran (Penerima Manfaat)

Menurut David C. Korten, kelompok sasaran merupakan inti dari keberhasilan program. Suatu program harus mampu menjangkau kelompok yang tepat, memenuhi kebutuhan mereka, serta mendorong partisipasi aktif. Keberhasilan implementasi program keterampilan sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas dilihat dari tiga aspek: ketepatan sasaran, partisipasi aktif anak, dan manfaat program bagi kelompok sasaran.

Adanya Ketepatan Sasaran Program

Program keterampilan sosial ini menyasar seluruh anak asuh yang tinggal di panti, mulai dari anak usia sekolah dasar hingga remaja. Berdasarkan wawancara dengan Informan Kunci I, penentuan sasaran

kegiatan tidak menggunakan kriteria administratif tertentu, melainkan berdasarkan pengamatan langsung terhadap kemampuan dan usia anak. Misalnya, anak yang sudah cukup umur diarahkan untuk membantu memasak, sedangkan anak kecil dilibatkan dalam kegiatan kebersihan ringan.

Informan Tambahan II menyatakan bahwa pendekatan ini dinilai lebih efektif karena mempertimbangkan kesiapan anak secara psikologis dan fisik. Meski demikian, ketidakterdapatannya standar formal atau klasifikasi sasaran rentan menyebabkan adanya tumpang tindih peran dan ketidakkonsistenan dalam pemberian tugas.

Informan Utama II, seorang anak usia remaja, menjelaskan bahwa dirinya mulai dilibatkan dalam kegiatan dapur dan menjahit sejak masuk SMP. Hal ini menandakan bahwa penetapan sasaran secara umum telah menasar kelompok yang tepat sesuai tahapan usia dan perkembangan anak.

Adanya Partisipasi Aktif dari Kelompok Sasaran

Partisipasi anak dalam kegiatan program cukup tinggi, meskipun tidak semua anak terlibat dalam waktu yang sama. Kegiatan dilakukan secara bergilir dan berbasis rotasi tugas. Berdasarkan wawancara dengan Informan Utama I, anak-anak biasanya diberi tugas harian yang disampaikan oleh pengasuh. Mereka terlibat dalam membersihkan kamar, menyapu halaman, membantu di dapur, dan mengikuti doa bersama.

Informan Kunci II menyampaikan bahwa sebagian anak menunjukkan antusiasme dalam menjalankan tugas, terutama ketika kegiatan melibatkan keterampilan seperti menjahit atau merangkai bunga. Namun, ada juga anak yang kurang aktif dan perlu dibujuk terlebih dahulu.

Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi aktif dipengaruhi oleh pendekatan pengasuh dan motivasi internal anak. Sayangnya, tidak ada sistem penghargaan atau penguatan positif yang konsisten untuk meningkatkan keterlibatan anak, sehingga partisipasi cenderung bersifat situasional dan belum sepenuhnya terstruktur.

Adanya Manfaat Program bagi Kelompok Sasaran

Manfaat program keterampilan sosial bagi anak-anak asuh terlihat dari perubahan sikap dan kemampuan mereka dalam menjalankan tugas harian secara mandiri. Informan Tambahan I menjelaskan bahwa anak-anak yang baru masuk biasanya canggung, namun setelah beberapa bulan mulai terbiasa mencuci sendiri, menyapu, dan membantu adik asuh.

Informan Utama II mengaku merasa senang karena bisa membantu di dapur dan merasa dirinya menjadi lebih mandiri. Ia menyatakan bahwa sebelumnya tidak bisa memasak, namun kini sudah paham cara menyiapkan bahan makanan. Meski manfaat secara kualitatif cukup tampak, namun panti tidak memiliki alat ukur formal seperti lembar perkembangan keterampilan atau evaluasi performa anak. Dengan demikian, manfaat yang dicapai hanya dapat dinilai melalui pengamatan subyektif pengasuh dan narasi dari anak-anak itu sendiri.

Kelompok sasaran program keterampilan sosial di panti telah mencerminkan kesesuaian dengan kondisi nyata anak asuh. Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan sesuai usia dan kemampuan mereka, serta menunjukkan tingkat partisipasi aktif yang cukup tinggi. Kegiatan dijalankan secara rutin dan anak-anak memiliki pemahaman bahwa keterampilan ini berguna untuk masa depan mereka di luar panti.

Namun demikian, partisipasi dan manfaat program masih belum diukur secara sistematis karena tidak adanya alat ukur, indikator performa, atau dokumentasi perkembangan anak. Akibatnya, efektivitas program hanya bisa dinilai melalui pengamatan subjektif pengasuh atau narasi dari anak-anak itu sendiri. Untuk itu, perlu adanya sistem evaluasi partisipatif yang dapat memantau dampak keterampilan secara lebih objektif dan berkelanjutan.

Analisis Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas pelaksanaan program keterampilan sosial di lembaga kesejahteraan sosial anak. Analisis terhadap penelitian terdahulu berguna untuk melihat kesesuaian dan perbedaan antara temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dengan konteks dan implementasi program di tempat lain. Dalam hal ini, dua penelitian yang relevan adalah karya Rahmat Hidayat (2021) dan Mutiara Sari (2020).

Penelitian oleh Rahmat Hidayat (2021) yang berjudul "Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Anak Melalui Kegiatan Keterampilan di LKSA Nurul Hikmah Kota Banda Aceh" menekankan pentingnya peran pekerja sosial sebagai pelaksana utama dalam program keterampilan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pekerja sosial tidak hanya bertindak sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga menyusun perencanaan program berdasarkan asesmen kebutuhan anak, serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Keberadaan pekerja sosial profesional memungkinkan program berjalan dengan pendekatan yang lebih ilmiah, terstruktur, dan berbasis data perkembangan anak.

Jika dibandingkan dengan temuan dalam penelitian ini, terlihat bahwa pelaksanaan program keterampilan sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas belum melibatkan pekerja sosial atau tenaga

profesional lain secara formal. Program lebih banyak digerakkan oleh pengasuh panti yang tidak memiliki latar belakang pendidikan sosial atau pelatihan khusus. Hal ini berdampak pada pendekatan program yang masih bersifat informal dan intuitif. Sebagaimana dijelaskan oleh Informan Kunci dalam penelitian ini, kegiatan dilakukan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman, bukan atas dasar hasil asesmen atau pedoman pelaksanaan. Dengan demikian, bila mengacu pada penelitian Rahmat Hidayat, dapat disimpulkan bahwa kualitas dan keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan tenaga profesional, yang belum optimal diterapkan di Panti Cinta Kasih.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Mutiara Sari (2020) berjudul "Implementasi Program Pelatihan Keterampilan Menjahit pada Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Bangsa Medan". Penelitian ini memfokuskan pada pentingnya partisipasi aktif anak dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Anak-anak asuh dalam penelitian Mutiara tidak hanya menjadi penerima kegiatan, tetapi juga diajak menyampaikan aspirasi mengenai jenis pelatihan yang diinginkan, waktu pelaksanaan, serta penilaian hasil kerja. Pendekatan partisipatif ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri anak, memperkuat motivasi belajar, dan membangun tanggung jawab terhadap hasil keterampilan yang mereka kembangkan.

Berbeda dengan temuan tersebut, program keterampilan sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih masih menerapkan pendekatan top-down, di mana anak hanya bertindak sebagai pelaksana tugas yang ditentukan sepenuhnya oleh pengasuh. Berdasarkan wawancara dengan Informan Utama dan Tambahan dalam penelitian ini, anak-anak diberi tugas harian tanpa keterlibatan dalam proses perencanaan atau evaluasi kegiatan. Meski mereka menunjukkan partisipasi aktif dalam pelaksanaan, ruang untuk menyuarakan pendapat atau berkontribusi secara substantif dalam kegiatan belum tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pendekatan dalam penelitian Mutiara Sari, program di Panti Cinta Kasih masih perlu dikembangkan ke arah yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan serta suara anak.

Secara keseluruhan, kedua penelitian terdahulu memperlihatkan bagaimana pelibatan tenaga profesional dan pendekatan partisipatif dapat memperkuat kualitas implementasi program keterampilan sosial. Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Panti Asuhan Cinta Kasih telah menjalankan kegiatan yang substantif, namun belum sepenuhnya mengikuti prinsip profesionalisme dan partisipasi anak secara sistemik. Analisis ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas kelembagaan dan pendekatan berbasis anak untuk meningkatkan dampak program dalam jangka panjang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan melakukan kegiatan observasi, wawancara dengan para narasumber, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian, adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada Implementasi Program Keterampilan Sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas Medan Sunggal.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas secara rinci kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh organisasi pelaksana dalam Implementasi Program Keterampilan Sosial di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas Medan Sunggal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat mengemukakan kesimpulan mengenai "Implementasi Program Keterampilan Sosial Di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas Medan Sunggal" telah terimplementasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti temukan sebagai berikut :

Panti Asuhan Cinta Kasih telah mengimplementasikan Program Keterampilan Sosial yang diukur melalui 3 indikator keberhasilan implementasi oleh David C. Korten yaitu Elemen Program, Elemen Organisasi Pelaksana dan Elemen Penerima Pemanfaat (Kelompok Sasaran).

Elemen Program

Elemen Program merupakan kesesuaian antara program dengan kelompok sasaran. Artinya harus terdapat kesesuaian antara output program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Kesesuaian antara Program Keterampilan Sosial dengan anak-anak Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas Medan Sunggal selaku pemanfaat sudah sesuai dan terimplementasi dengan Teori Indikator Keberhasilan Implementasi Program oleh David C. Korten, yang dilihat melalui subindikator adanya tujuan yang dicapai secara jelas, adanya kebijakan yang dilakukan dalam mencapai tujuan dan adanya strategi dalam pelaksanaan.

Elemen Organisasi Pelaksana

Elemen Organisasi Pelaksana meliputi harus adanya kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Kesesuaian antara Program Keterampilan Sosial dengan Panti Asuhan Cinta Kasih dengan Pemulihan selaku organisasi Pelaksana telah sesuai dan sudah terimplementasi sesuai dengan Teori Indikator Keberhasilan Program oleh David C. Korten, yang dilihat melalui subindikator kognisi (pemahaman dan pengetahuan organisasi pelaksana) yang mumpuni dan arah respon organisasi pelaksana yang terhadap implementasi program.

Elemen Pemanfaat (Kelompok Sasaran)

Elemen Pemanfaat (Kelompok Sasaran) adalah harus adanya kesesuaian antara kelompok sasaran dengan organisasi pelaksana untuk dapat memperoleh hasil program yang sesuai dengan kelompok sasaran program. Dalam hal ini kesesuaian antara anak-anak panti selaku pemanfaat dengan program Keterampilan Sosial. Teori Indikator Keberhasilan Implementasi Program oleh David C. Korten. Hal ini sesuai dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa dua dari tiga subindikator yaitu Respon Pemanfaat terhadap Implementasi Program yang Dilakukan Organisasi Pelaksana dan Adanya Fasilitas yang Dimanfaatkan dalam Implementasi Program belum terlaksana secara teori. Sementara subindikator Adanya Perubahan yang Dirasakan telah terlaksana secara teori.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di rangkum mengenai Implementasi Program Keterampilan Sosial Di Panti Asuhan Cinta Kasih Sei Brantas Medan Sunggal, peneliti merumuskan saran sebagai berikut:

Disarankan kepada Pihak Pengelola Panti Asuhan Cinta Kasih diharapkan dapat terus mengembangkan dan memperluas program keterampilan sosial dengan pendekatan kasih sayang, mengingat pendekatan ini terbukti mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pengasuh dan anak-anak, serta berkontribusi signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan komunikasi anak.

Disarankan kepada Masyarakat di sekitar Panti Asuhan Cinta Kasih dapat turut serta mendukung perkembangan keterampilan sosial anak-anak panti melalui interaksi yang positif. Peran masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan ramah bagi anak-anak yang berasal dari latar belakang yang rentan secara psikososial.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan studi yang lebih mendalam dan komparatif dengan melibatkan lebih dari satu panti asuhan atau lembaga sosial, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas pendekatan kasih sayang dalam pengembangan keterampilan sosial anak. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi aspek-aspek spesifik yang belum digali secara maksimal, seperti pengaruh latar belakang trauma anak terhadap respons terhadap program, keterlibatan orang luar (relawan atau donatur), atau efektivitas program dalam jangka panjang setelah anak keluar dari panti.

REFERENSI

- Agustino, L. (2014). Dasar-dasar kebijakan publik. Alfabeta.
- Brown, J. (2019). The self. Psychology Press.
- Capuzzi, D., & Gross, D. R. (2013). Introduction to the counseling profession. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage Publications.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra. Media Pressindo.
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian keluarga: Konsep dan indikator pengukuran dalam penelitian. Social Welfare Research and Development Agency, Indonesian Ministry of Social Affairs.
- Friedlander, L. J. (1980). A study of the correlation between ratio variables. University of Washington.
- Goleman, D., & Stipčević, J. (2005). Emocionalna inteligencija. Geopoetika.
- Gresham, F., & Elliott, S. N. (2008). Social skills improvement system (SSIS) rating scales. Pearson Assessments.
- Grindle, M. S. (2017). Politics and policy implementation in the third world (Vol. 5159). Princeton University Press.
- Korten, D. C. (1999). The post-corporate world: Life after capitalism. Berrett-Koehler Publishers.

- Rawls, J. (2017). A theory of justice. In *Applied ethics* (pp. 21–29). Routledge. Singartmbun, M., & Effendi, S. (1989). Metodologi penelitian. LP3Es.
- Spence, M. (2002). Signaling in retrospect and the informational structure of markets. *American Economic Review*, 92(3), 434–459.
- Sugiyono, D. (2020). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2014). Case study research. Sage Publications.
- Zubaedi, M. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (1st ed.). Prenada Media Group.
- Andani, A. T. V., Setyowati, E., & Amin, F. (2019). Implementasi program pelayanan one day service dalam meningkatkan kualitas pelayanan badan pertanahan nasional kota. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(3), 328–336.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2012). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 33–42.
- Brown, M. E., Treviño, L. K., & Harrison, D. A. (2005). Ethical leadershiKemudian di pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan, A social learning perspective for construct development and testing. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 97(2), 117–134.
- Colina, Y. (2021). Implementasi kebijakan pembangunan bidang agama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 1(2), 236–245.
- Irma, I., & Sallo, A. K. M. (2025). Transformasi edukasi feminine hygiene melalui media sosial. *Jurnal Ners*, 9(1), 988–997.
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui praktek pola asuh orang tua berdasarkan genetic personality. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(1), 75–86.
- Kaur, N., Gupta, M., Malhi, P., & Grover, S. (2019). Screen time in under-five children. *Indian Pediatrics*, 56, 773–788.
- Kusuma, L., Dimiyati, D., & Harun, H. (2021). Perhatian orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak selama pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 373–491.
- Putri, D. N., & Sugiyo, S. (2021). Efektivitas konseling kelompok teknik permainan kerjasama untuk meningkatkan interaksi sosial anak di panti asuhan Amanah Ambarawa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(1), 92–100.
- Sari, M., Yetti, E., & Supena, A. (2019). Peningkatan keterampilan sosial melalui kegiatan tari saman. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–9.
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah lembaga pendidikan musik klasik non formal di Kota Medan. *Gondang*, 1(1), 6–11.
- Suharyanto, A. (2017). Sejarah lembaga pendidikan musik klasik non formal di Kota Medan. *Gondang*, 1(1), 6–11.
- Tabi'in, A. (2020). Pola asuh demokratis sebagai upaya menumbuhkan kemandirian anak di panti asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30–43.